

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki perkembangan akan sebuah Tradisi lisan. Tradisi lisan biasanya digunakan pada acara-acara adat seperti upacara adat, penyambutan hari besar, pengobatan serta ritual magis (pudentia 2008). Biasanya pementasan tradisi lisan bukan semata-mata hanya seni pertunjukan untuk masyarakat, namun pementasan tradisi lisan bagi masyarakat sebagai bentuk perwujudan dari kodisi masyarakat dalam hal ini adat dan budaya.

Karya seni merupakan sebuah bentuk yang mengacu kepada (estetika) hasrat manusia akan sebuah keindahan yang dapat dinikmati mata maupun telinga. Ada banyak bentuk tradisi lisan yang menandakan manusia adalah makhluk yang memiliki cita rasa yang tinggi dalam tradisi lisan, mulai dari musik, tari, seni rupa, teater dan masih banyak bentuk tradisi lisan yang ada pada saat ini salah satu yang berkembang di masyarakat adalah tradisi lisan.

Namun saat tradisi lisan perlahan-lahan sudah mulai ditinggalkan. Pada saat ini dunia hanya berfokus kepada sistem teknologi dan berpacu untuk menjadi yang terdepan. Hal ini membuat tradisi lisan kian tak diperhatikan dan perlahan hilang. Tradisi lisan kerap kali dianggap membosankan dan pemborosan waktu di mana yang ada hanya berpacu dalam pengumpulan ekonomi demi bertahan hidup. Tradisi lisan baru dianggap ketika kehadirannya dapat menghasilkan pundi-pundi keuntungan dan hanya menjadi akses jual beli jasa dalam bentuk pementasan tradisi lisan.

Sejalan dengan pendapat Sugiharto (2013:40) mengatakan seni merupakan sebuah fenomena yang menyatu dengan berbagai aspek kehidupan dan juga berkembang bersama evolusi kesadaran. Hal ini membuat penulis yakin bahwa tradisi lisan tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia di manapun berada, sama halnya dengan masyarakat Minangkabau yang kaya akan tradisi lisan yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Keberadaan tradisi *Tupai Janjang* dapat dilihat pada struktur dramatisnya yang hanya berlaku pada tatanan sosial masyarakat pendukungnya. Identitas tradisi *Tupai Janjang* akan tampak pada saat mengidentifikasi daerah berkembangnya. Kebiasaan dan kehidupan masyarakat Palembang merupakan obyek yang membangun dramatik pada teater tutur *Tupai Janjang*. Contohnya seperti sumber ekonomi, budaya, ataupun tempat wisata (Herwanfakhrizal, 2018:100).

Tradisi lisan di Minangkabau sendiri tumbuh dan berkembang sama dengan perkembangan keadaan yang terjadi di Minangkabau. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari luar membuat perkembangan pada kehidupan dan juga berdampak pada tumbuh dan berkembangnya sebuah tradisi lisan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mempertahankan sebuah tradisi lisan perlu sebuah tindakan pewarisan yang dilakukan mengingat banyaknya tradisi lisan yang mulai ditinggalkan.

Pewarisan sendiri seperti yang dikemukakan oleh Lord (2000:21), bahwa pewarisan dapat terlaksana dimulai dari seseorang tertarik terhadap suatu objek hanya dari melihat atau mendengar, kemudian mencoba untuk mencontoh dan mempraktikkan apa yang didengar dan dilihat, setelah itu baru mencari guru untuk mempertajam apa yang ia inginkan. Pada saat berguru murid akan memulai tahapan

dalam mewariskan sebuah apa yang ia inginkan. Dari pendapat Lord tersebut dapat dilihat bagaimana pewarisan dapat dilakukan dengan beberapa faktor di atas.

Sebuah tradisi lisan perlu dilestarikan, terutama pertunjukan mengandung nilai-nilai yang positif bagi generasi muda. Bisa juga pertunjukan itu spesifik dan unik dibandingkan dengan pertunjukan lainnya sehingga perlu pelestarian agar tetap disaksikan. Salah satunya adalah pertunjukan Tupai Janjang. Ceritanya menyampaikan pesan supaya seorang ibu sayang kepada anak walaupun anak itu menyerupai binatang. Namun, ibu tetap menjaga dan membesarkan anaknya. Akhirnya anak itu berubah menjadi seorang anak yang gagah dan santun.

Di samping itu, dari segi penampilannya pertunjukan ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan pertunjukan tradisional lain yang ada di Minangkabau. Pertunjukan ini mengabungkan seni gerak, dendang, sastra, *acting*, dan musik. Semua ini hanya dilakukan oleh seorang pemain (Gayatri. 2006). Pertunjukan seperti ini tidak ditemui dalam pertunjukan tradisional lainnya di Minangkabau.

Sangat disayangkan pertunjukan ini hampir punah dan ditambah lagi generasi muda tidak tertarik untuk belajar pertunjukan ini. Jika diperhatikan pewarisan yang dilakukan selama ini bisa menjaga pertunjukan ini tetap bisa dinikmati oleh masyarakat. Namun, sejak meninggalnya pemain Elvis, pertunjukan ini hampir tidak ada yang mampu melaksanakan pertunjukan. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada persoalan pewarisan yang telah dilakukan oleh penampil pertunjukan ini.

Tupai Janjang dulunya diprakasai oleh beberapa penggiat seni yang ada di Palembang salah satunya adalah seorang pemuka adat yang bernama Djalaluddin

Chatib Sinaro (alm). *Tupai Janjang* ini kemudian diturunkan kepada anaknya pada tahun 50-an bernama Abunawas Datuak Rajo Ampek Suku salah seorang tokoh di Palembayan dikenal dengan singkatan ANDRAS, dia lahir pada tanggal 2 Mei 1924 di Palembayan dan tradisi lisan ini kemudian diturunkan kepada muridnya Elvis, setelah meninggalnya Elvis membuat tradisi lisan *Tupai Janjang* mulai menghilang. Namun baru-baru ini telah muncul kembali tradisi lisan *Tupai Janjang* yang kini diprakarsai oleh Murin Sutan Caniago dengan membawakan dalam bentuk yang berbeda di mana jika pendahulunya mementaskan tradisi lisan *Tupai Janjang* dengan hanya mementaskan secara tunggal, Murin menampilkannya dengan cara berkelompok dengan total pemain ada tiga pemain, yang mana jika dikaji memiliki hubungan dengan tradisi lisan tupai janjang lainnya.

Dari orang-orang pewaris pertunjukan ini, ada asumsi bahwa ada tata cara dan tahapan yang dilakukan dalam pewarisan tradisi lisan *Tupai Janjang*. Dalam konsep Lord (2000) sistem pewarisan dilakukan dengan beberapa metode dengan menggunakan metode formal dan non formal. Keberadaan pelaku tradisi lisan *Tupai Janjang* sendiri saat ini berada di Jorong Gumarang, Kenagarian III Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Murin Sutan Chaniago, Murin Sutan Chaniago sudah berumur sekitar 60 tahun namun masih aktif dalam meneruskan tradisi lisan *Tupai Janjang* dalam sebuah kelompok randai.

Namun, saat ini masih banyak dari generasi penerus yang belum dapat meneruskan tradisi lisan *Tupai Janjang* dikarenakan kurangnya pemahaman dalam memahami serta mempelajari tradisi lisan *Tupai Janjang*. Tradisi lisan *Tupai Janjang*

dapat dilakukan kepada murid maupun keturunan langsung dari *Tupai Janjang* itu sendiri. Saat ini untuk pendokumentasi *Tupai Janjang* hanya sebatas penjelasan secara umum tentang tradisi lisan *Tupai Janjang* yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan di kanal Youtube Dinas Kebudayaan dan beberapa channel Youtube lainnya.

Melihat kondisi ini muncul anggapan bahwa apa yang menjadi penyebab tradisi lisan ini tidak ada penerusnya atau tidak adanya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi lisan pertunjukan *Tupai Janjang* yang membuat tradisi lisan ini mulai punah serta bagaimana sistem dari pewarisan tradisi lisan *Tupai Janjang* itu sendiri. *Tupai Janjang* sendiri merupakan tradisi lisan tutur yang diperagakan oleh satu orang atau lebih dengan memerankan berbagai aktor dalam cerita tersebut, dari kondisi tersebut membuat penulis ingin mengangkat tradisi lisan ini sebagai bahan dalam skripsi.

1.1 Rumusan Masalah

Dari penjabaran tersebut penulis ingin mengangkat beberapa masalah yang ada dalam tradisi lisan *Tupai Janjang*

1. Bagaimana sejarah perkembangan tradisi lisan *Tupai Janjang* di Nagari Palembang?
2. Bagaimana pewarisan tradisi lisan *Tupai Janjang* di Nagari Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan tradisi lisan *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang .
2. Mendeskripsikan sistem pewarisan *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang.

1.4 Landasan Teori

Dalam tradisi lisan akan selalu mengalami transformasi karena perubahan dan perkembangan zaman. Tradisi lisan agar dapat diterima oleh penikmatnya akan disesuaikan dengan perkembangan waktu di zamannya (Esten, 1992). Sebuah tradisi berada pada transformasi karena sebuah tradisi tidak akan hidup jika tidak mengalami transformasi. Dalam budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persentuhan dengan modernisasi karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya tradisi budaya menalami kedinamisan (Sibarani,2012:3)

Penelitian ini menggunakan teori pewarisan yang dikemukakan oleh Lord (2000:21) di mana sistem pewarisan dilakukan dengan tiga tahapan : 1) Dimulai dari mengamati dengan cara mendengar dan mengulang cerita dengan ingatan, 2) Mencontoh dan memperagakan apa yang didengar, 3) Memperagakan kembali dalam sebuah bentuk pertunjukan yang sebenarnya.

Hal yang memperkuat bagaimana perkembangan yang terjadi pada kesenian pertunjukan *Tupai Janjang* saat ini. Dalam proses pewarisan pertunjukan *Tupai Janjang* terdapat dua metode pewarisan formal dan non formal, metode formal sendiri bagaimana pelaku seni *Tupai Janjang* berbagi ilmu tentang tradisi lisan dengan melatih

langsung para generasi muda agar bisa menjadi penerus tradisi lisan *Tupai Janjang*, sedangkan metode non formal adalah pewarisan yang dilakukan dengan sistem magang. Senada dengan yang dikemukakan oleh Chaniago (2006: 199-200) tentang sistem pewarisan randai *Rambun Pamenan* dalam bentuk yaitu formal dan non formal. Sistem pewarisan formal adalah secara sengaja mendidik generasi muda untuk menjadi pemain randai yang lebih profesional. Sedangkan sistem pewarisan non formal adalah sistem pewarisan randai melalui suatu tradisi lisan, yang dikenal dengan istilah magang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian *Tupai Janjang* di Gumarang Palembang saat ini memang sudah ada namun pelaku seni yang menjadi narasumber dalam penelitian sebelumnya dengan sekarang berbeda dan bentuk penyajian juga telah berubah, ada juga beberapa penelitian tentang *Tupai Janjang* di Nagari Palembang Agam. Tinjauan ini dilakukan agar mempermudah dalam penelitian serta dapat melihat objek dari sudut pandang yang lain untuk menghindari penelitian yang sudah ada. Berikut merupakan beberapa penelitian mengenai *Tupai Janjang* :

“*Teater Tuter Tupai Janjang di Palembang Kabupaten Agam*” vol.4, no.1 hal 97. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang dramaturgi yang terdapat dalam tradisi lisan *Tupai Janjang* . serta yang menjadi narasumbernya adalah Elvis. Namun dalam jurnal

ini hanya mendeskripsikan penampilan *Tumpai Janjang* saja tanpa menyinggung pewarisannya. Jurnal ini dibuat oleh Fakhrizal, dkk (2018)

Tesisnya yang berjudul “*Tumpai Janjang: Sebuah Teater Tradisional Minangkabau*”. Dalam tesis ini Satya menjelaskan tentang teknik kelisanan serta fungsi dari teks yang terdapat dalam tradisi lisan *Tumpai Janjang* di Palembang yang menjadikan formula sebagai landasan dalam tesis ini. Tesis ini menyinggung tentang pewarisan melalui konteks kelisanan yang terjadi dalam pertunjukan *Tumpai Janjang*. Tesis ini tidak menyinggung bagaimana pewarisan dalam konteks budayanya seperti yang diambil oleh peneliti Satya Gayatri (2005).

Jurnalnya yang berjudul “Kajian Estetika dan Keberadaan Kunoung *Tumpai Janjang* di Siulak Kerinci” dalam jurnal seni rupa vol.8, no.2. jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana estetika dari sebuah tradisi lisan *Tumpai Janjang* yang ada daerah Siulak Kerinci. Pada jurnal ini dilihat bagaimana estetika yang terjadi dalam penampilan *Tumpai Janjang* yang ada di Siulak Kerinci. Firdaus, dkk (2019)

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data diskritif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini data yang diamati adalah pelaku tradisi lisan *Tumpai Janjang* dan narasumber lainnya . Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis dan serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi,

mengklarifikasi, mendiskripsikan, dan menyimpulkan serta meginterpretasikan semua informasi secara selektif.

Teknik penelitian yang digunakan ada beberapa cara

1) Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

a. Teknik Observasi

Sebelum terjun ke lapangan untuk menghimpun data terlebih dulu dilakukan observasi. Observasi dilakukan untuk peninjauan objek, pemilihan responden dan sebagainya. Observasi ini sangat diperlukan untuk mengenal wilayah dan mengecek kembali keabsahan data yang diamati.

Dalam hal ini yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengamati bagaimana tradisi lisan *Tupai Janjang* itu berkembang serta kondisinya sekarang dengan mengambil beberapa data berupa dokumentasi baik foto maupun video. Peneliti juga akan mengamati dan mendokumentasikan bagaimana proses pewarisan yang terjadi pada tradisi lisan *Tupai Janjang* itu sendiri.

Selain kelapangan peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai media sebagai pendukung dalam meneliti tradisi lisan *Tupai Janjang*. Peneliti juga mengambil teks yang terdapat didalamnya sebagai bentuk penguatan dalam peneliti melakukan penelitiannya.

b. Teknik Wawancara

Dalam pengumpulan data ini, wawancara yang dilakukan tidak terstruktur. Wawancara akan difokuskan pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat. Bentuk wawancara sendiri bisa dilakukan secara individual dan kelompok.

Wawancara akan menjurus kepada pelaku tradisi lisan pada saat ini dan keluarga dari pelaku tradisi lisan terdahulu yang dirasa memiliki data atas sistem pewarisan yang terjadi. Peneliti juga akan menjurus kepada murid maupun anggota dari tradisi lisan *Tupai Janjang* untuk menguatkan info tentang proses pewarisan *Tupai Janjang*. Wawancara juga akan didukung dengan menggunakan perekaman baik suara maupun gambar untuk lebih memperkuat data yang dirasa perlu.

2) Teknik Analisi data

Data yang didapat dalam teknik observasi dan wawancara kemudian dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Analisis akan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam tradisi lisan *Tupai Janjang* tersebut. Tekni analisis ini bertujuan menjelaskan gambaran secara detail bagaimana tradisi lisan *Tupai Janjang* dan karakter serta transmisi yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, pada tahap ini penulis menggabungkan hasil dari berbagai sumber yang didapat.

3) Teknik penyajian hasil analisis data

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi yang mana merupakan salah satu syarat lulus dari sebuah program studi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau urutan di dalam penulisan atau disebut juga dengan kerangka pembagian bab.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika kepenulisan.

Bab II. Berisi tentang letak geografis wilayah nagari Tigo Koto Silungkang.

Bab III. Berisi tentang sejarah perkembangan *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Bab IV. Berisi tentang sistem pewarisan *Tupai Janjang* di Nagari Palembang Kabupaten Agam.

Bab V. Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.